

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Take and Give*

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mendapatkan informasi dan mengemukakan ide dapat melalui model pembelajaran. Secara istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar.¹

Menurut Arends, yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa model pengajaran itu mengarah pada suatu pendekatan yang ada di dalam pembelajaran termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungan dan sistem pengelolannya.²

Menurut Ngalimun, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas dan untuk menentukan materi, alat perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media-media, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum sebagai kursus untuk belajar.³

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, ketrampilan dan aktivitas siswa.⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pedoman dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis yang

¹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014).

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Jakarta: Aswaja Presindo, 2016), 24.

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

kemudian diterapkan atau diaplikasikan di kelas agar mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar.

Take and Give termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar secara berkelompok-kelompok. Model pembelajaran ini dilakukan dengan sebuah kartu yang berisi sub-sub materi yang telah diterangkan oleh guru dan siswa yang sudah mendapatkan kartu harus mencari pasangannya yang kemudian saling menerima dan member informasi yang didapat dalam kartu tersebut.⁵

Take and Give memiliki arti saling memberi dan saling menerima. Prinsip ini merupakan intisari dari model pembelajaran *Take and Give*.⁶ Pembelajaran *Take and Give* merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pembelajaran *Take and Give* lebih mengarah pada teori belajar yang bermakna, yang tergolong dalam psikologi belajar kognitif.

Pembelajaran *Take and Give* memiliki tujuan untuk menghidupkan suasana kelas dari yang pasif menjadi aktif serta ikut berpartisipasi ketika pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bersemangat, menyenangkan serta mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁷

⁵ Arin Septiana, "Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Take and Give* Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* no. 1 (2017): 79, diakses pada 10 Januari, 2019, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiviv6Z8YfIAhXChEYKHerBCmEQFjAAegQIABAC&url=http%3A%2F%2Foj.fkip.ummetro.ac.id%2Findex.php%2Fekonomi%2Farticle%2Fdownload%2F848%2F658&usq=AOvVaw2x_U4EKL3yQLXNmGqLY1In.

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 241.

⁷ Eka Nur Wahyuni, *Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* Berbantuan Lembar Informasi Materi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Al-Ishlah Rejani*, Sidoarjo, Skripsi Universitas Muhammadiyah, 2018, diakses pada 10 Januari 2019, <https://docplayer.info/111280120-Pengaruh-model-pembelajaran-take-and-give-berbantuan-lembar-informasi-materi-terhadap-hasil-belajar-ips-siswa-kelas-v-sd-al-ishlah-rejani-skripsi.html>.

Menurut suparno, mengajar bukan merupakan kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran *Take and Give* adalah lebih mengarah sebagai mediator fasilitator. Menurut Slavin, model pembelajaran *Take and Give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya.⁸

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Take and Give* adalah model pembelajaran yang saling memberi dan menerima informasi atau saling bertukar informasi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya secara bergantian. Model pembelajaran *Take and Give* diperlukan untuk membantu siswa memahami materi dengan melibatkan siswa menjadi narasumber dalam kelompoknya.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Take and Give*

Model pembelajaran *Take and Give* adalah metode pembelajaran kooperatif yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi yang di berikan guru dan teman sebayanya. Berikut sintaks model pembelajaran *Take and Give* :

- 1) Siapkan media yang terbuat dari kartu.
- 2) Jelaskan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Untuk memantapkan penguasaan siswa tiap siswa diberi masing-masing satu kartu untuk di pelajari atau dihafal.
- 4) Kartu dibuat dengan ukuran kurang lebih 10 x 15 cm sebanyak siswa di kelas.
- 5) Tiap kartu berisi submateri yang berbeda.
- 6) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasikan.
- 7) Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu.
- 8) Demikian seterusnya hingga setiap siswa dapat memberi dan menerima materi masing-masing.
- 9) Untuk mengevaluasi keberhasilan, berikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya.

⁸ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 195.

10) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahanfahaman dan memberikan penguatan jika ada jawaban yang salah.

11) Guru menyimpulkan dan menutup pembelajaran.⁹

Komponen penting dalam model pembelajaran *Take and Give* adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan dan saling memberikan informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk belajar agar dapat mengetahui pemahaman dan penguasaan siswa lain terhadap materi yang diberikan kepada siswa tersebut dalam bentuk kartu.

Jadi kesimpulannya adalah guru menyiapkan bahan dan media yang kemudian membuat soal beserta jawaban di kartu yang berbeda. Setelah itu, guru memberikan arahan kepada siswa untuk mencari pasangannya masing-masing dan saling memberikan informasi. Apabila informasi yang didapat siswa itu salah maka guru akan meluruskan kesalah fahaman dari jawaban tersebut.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Take and Give*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Begitu pula dengan model pembelajaran *Take amd Give*, berikut ini kelebihan dari model pembelajaran *Take and Give* :

1) Siswa akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan siswa lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsya Naqiya Azzahra dan Santi Lisnawati dalam jurnal Mitra Pendidikan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Take and Give* pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan terdapat signifikan, yaitu memudahkan siswa dalam memahami dengan berbagai materi. Pernyataan tersebut dilihat dari hasil belajar yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen hasil rata-rata yang diperoleh pada

⁹ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, 196.

pretest adalah 43.50 dan posttest 84.75, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan hasil rata-rata yang diperoleh dari pretest adalah 45.00 dan posttest 76.25.¹⁰

- 2) Dapat menghemat waktu dalam pemahaman dan penguasaan siswa akan informasi. Aktivitas guru selama proses pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* pada kompetensi dasar teknik pengolahan makanan di Kelas X Jasa Boga 3 SMK N 2 Boyolangu mencapai 88,38% dan dikategorikan sangat baik karena telah melaksanakan semua aspek-aspek yang terdapat dilembar pengamatan pengelolaan pembelajaran secara baik dan lancar serta siswa juga merasa senang sehingga siswa dapat menguasai materi tersebut.¹¹
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsya Naqiya Azzahra dan Santi Lisnawati dalam jurnal Mitra Pendidikan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Take and Give* pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan terdapat signifikan, yaitu melatih siswa terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang diterima dari siswa yang lain. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen hasil rata-rata yang diperoleh pada pretest adalah 43.50 dan posttest 84.75, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan hasil rata-rata yang

¹⁰ Marsya Naiya Azzahra dan Santi Lisnawati, "Pengaruh Metode Take And Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak" *Jurnal Mitra Pendidikan* Vol. 2, No. 8 (2018): 787, diakses pada 10 Januari, 2019, <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/search/search>.

¹¹ Niki Fadilla dan Veni Indrawati. *E-Journal Boga*. Vol. 3 No. 3 "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Gve Pada Kompetensi Dasar Teknik Pengolahan Makanan Untuk Menngkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga 3 Smk N 2 Boyolangu", *E-Journal Boga* Vol. 3 No. 3 (2014): 66, diakses pada 10 Januari, 2019, <https://docplayer.info/65653521-E-journal-boga-volume-03-nomor-3-edisi-yudisium-oktober-tahun.html>.

diperoleh dari pretest adalah 45.00 dan posttest 76.25.¹²

- 4) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap tingkah laku selama bekerja sama. Berdasarkan jurnal praktik penelitian tindakan yang disusun oleh Nina Riani, Eko Suprptono dan Mulyadi, mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Take and Give* mampu meningkatkan aktivitas siswa. Pada siklus I presentase nilai rata-rata siswa 77,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 95%. Serta penilaian sikap siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I 74,02% dan siklus II 89,30%.¹³
- 5) Upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.¹⁴
- 6) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap tingkah laku yang positif serta meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsya Naqiya Azzahra dan Santi Lisnawati dalam jurnal Mitra Pendidikan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Take and Give* pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan terdapat signifikan, yaitu membuat semangat belajar siswa meningkat. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen hasil rata-rata yang diperoleh pada pretest adalah 43.50 dan posttest 84.75, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan hasil rata-rata yang

¹² Marsya Naqiya Azzahra dan Santi Lisnawati, “Pengaruh Metode Take And Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak”, *Jurnal Mitra Pendidikan* Vol. 2, No. 8 (2018): 787, diakses pada 10 Januari, 2019, <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/search/search>.

¹³ Nina Riani, Eko Suprptono dan Mulyadi, “Penerapan Moel Pembelajaran Take And Give Dalam Materi Ajar Media Komunikasi Data Jaringan”, *Jurnal Praktik Penelitian Tindakan*, Vol. 6 No. 1 (2016): 11-13, diakses pada 10 Januari, 2019, <https://docplayer.info/95154862-Penerapan-model-pembelajaran-take-and-give-dalam-materi-ajar-media-komunikasi-data-jaringan-nina-riani-eko-suprptono-1-mulyadi-2.html>.

¹⁴ Aris Ahoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, 197.

diperoleh dari pretest adalah 45.00 dan posttest 76.25.¹⁵

- 7) Dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan sesuai pembelajaran. model pembelajaran *Take and Give* bisa dirubah dimodifikasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- 8) Meningkatkan tanggung jawab siswa, masing-masing siswa dibebani pertanggung jawaban atas kartunya masing-masing.¹⁶

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Take and Give* adalah sebagai berikut :

- 1) Bila informasi yang disampaikan siswa kurang tepat, informasi yang diterima siswa pun akan kurang tepat. Apabila pemahaman siswa kurang mendalam maka ketika penyampaian kepada temannya akan kurang tepat karena siswa belum menguasai materinya.
- 2) Tidak efektif dan terlalu bertele-tele. Model pembelajaran *Take and Give* memakan waktu yang cukup lama karena siswa harus mencari pasangannya masing-masing.¹⁷

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seorang individu yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat.¹⁸ Selain itu, kata motif dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuat. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dala dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi

¹⁵ Marsya Naiya Azzahra dan Santi Lisnawati, “Pengaruh Metode Take And Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak”, *Jurnal Mitra Pendidikan* Vol. 2, No. 8 (2018): 787, diakses pada 10 Januari, 2019, <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/search/search>.

¹⁶ Aris Ahoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, 197.

¹⁷ Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, 197.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 75.

diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹⁹

Tetapi pada dasarnya motif dan motivasi itu berbeda. Motif menunjukkan suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga ia mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi adalah perwujudan motif yang mengarah pada tingkah laku yang nyata.

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman A.M., mengatakan bahwa motivasi adalah upaya pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²¹

Menurut Wexley dan Yukl, motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif. Dapat diartikan sebagai hal atau keadaan yang menjadi motif. Menurut Mitchell, bahwa motivasi adalah suatu proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya dan terjadinya kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan pada tujuan tertentu. Sedangkan menurut Gray, motivasi merupakan proses yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan terjadinya tindakan atau perbuatan untuk melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh hasil atau tujuan yang diinginkannya.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 73.

²⁰ Ngalimun, *Strategi*, 125.

²¹ Sardiman, *Interaksi*, 73.

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli, peneliti mengacu pada teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurutnya, tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individual untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan.²²

Abraham Maslow mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas 100%. Bagi manusia, kepuasan merupakan sifat yang sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, orang itu tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi, berusaha memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya.²³ Sehingga, apabila seseorang telah terpenuhi kebutuhannya maka ia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Gambar 2.1
Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow



²² Makmun, *Psikologi Belajar*, 178.

²³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 102.

Abraham Maslow membagi kebutuhan menjadi 5 (lima) tingkatan, diantara sebagai berikut :

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus segera dipenuhi.²⁴ Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan tingkat bawah. Contoh : rasa lapar, haus, istirahat dan seks.²⁵ Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang memerlukan, ruang istirahat, berhenti dari aktivitasnya untuk makan, air untuk minum, liburan, cuti, dan lain sebagainya.

2) Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan keamanan adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.²⁶ Kebutuhan keamanan akan terpenuhi apabila kebutuhan psikologi sudah terpenuhi. Kebutuhan keamanan meliputi : rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.²⁷ Kebutuhan keamanan ini tidak hanya fisik saja tetapi juga mental. Misalnya : perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja. Hal ini bisa terpenuhi dengan pengembangan pegawai dan kondisi kerja yang aman, uang pesangon, jaminan pension, asuransi, sistem penanganan keluhan.

3) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁸ Apabila kebutuhan psikologis dan keamanan terpenuhi maka akan muncul kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk persahabatan dan interaksi yang lebih erat dengan

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 102.

²⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 9.

²⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 102.

²⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 9.

²⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 102.

orang lain. Contoh : cinta, kasih sayang, persahabatan, kekeluargaan, asosiasi.²⁹ Terapannya dengan kerja kelompok baik formal maupun informal, mengadakan acara-acara peringatan.

4) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan.³⁰ Pada umumnya, kebutuhan harga diri ini tercermin dalam berbagai simbol. Meliputi : kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi, pengakuan atas kemampuan, status kedudukan, reputasi, apresiasi, kepercayaan diri, dan penghargaan.³¹ Terapannya seperti kekuasaan, promosi, hadiah, pengakuan, jabatan dan penghargaan.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.³² Pada kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Aktualisasi diri ini berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Dalam kebutuhan ini, terdapat kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Contoh : penggunaan potensi diri, pertumbuhan dan pengembangan diri.³³ Terapannya seperti, menyelesaikan tugas-tugasnya, melakukan pekerjaan yang kreatif dan pengembangan keterampilan.

Kebutuhan psikologis dan keamanan merupakan tingkatan paling rendah dan harus terpenuhi sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya.

²⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 9.

³⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 102.

³¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 9.

³² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 102.

³³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 9.

Apabila suatu kebutuhan sudah terpenuhi maka kebutuhan itu berhenti dan menjadi motivasi utama dari perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Elisa Sari dan Rina Dwiarti dalam jurnal menyimpulkan bahwa motivasi berdasarkan kebutuhan Maslow yang meliputi 5 (lima) tingkatan, secara stimulant mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja karyawan tetap. Sedangkan secara persial hanya kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri yang signifikan. Sedangkan kebutuhan yang lainnya tidak signifikan. Kebutuhan psikologis merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi prestasi kerja karyawan tetap PT. Madubaru (PG Madukismo).³⁴ Dengan demikian, kebutuhan psikologi merupakan kebutuhan utama yang harus terpenuhi.

Menurut Maslow, motivasi seseorang dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhannya. Pemahaman kebutuhan seseorang secara hierarkis membuat kita dapat meningkatkan motivasinya. Demikian juga dalam pembelajaran, guru harus dapat memahami kebutuhan-kebutuhan siswa untuk memahami motivasinya. Menurutnya, pendidikan merupakan kebutuhan tingkat tinggi sehingga seseorang tidak akan berusaha meraih kebutuhan tingkat tinggi sebelum kebutuhan-kebutuhan tingkat dasarnya terpenuhi.³⁵ Apabila makanan dan rasa aman sulit diperoleh maka akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi menjadi kurang signifikan.³⁶

Seorang guru harus memahami kebutuhan siswa sebelum mengharapkan siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri. Guru harus membantu memuaskan

³⁴ Elisa Sari dan Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierark Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo)", *JPSB* Vol. 6 No. 1 (2018): 58, diakses pada 13 Juli, 2019, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwikzc7rTjAhVVV3AKHRsRBlsQFjAAegQIABAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.mercubuana-yogya.ac.id%2Findex.php%2FJPSB%2Farticle%2Fdownload%2F421%2F336&usg=AOvVaw2x84Z-4LgvIFZu5iREOUTI>.

³⁵ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pedagogia, 2015), 168.

³⁶ Abdul Majid, *Strategi*, 315.

kebutuhan siswa akan rasa aman, cinta, dihargai di lingkungan sekolah agar siswa tersebut dapat berprestasi.

Ada empat hal yang perlu diingat terkait dengan motivasi berdasarkan kebutuhan menurut Maslow diantaranya sebagai berikut :

- 1) Peningkatan jenjang motivasi terjadi secara berurut dan bertahap. Maksudnya, seseorang tidak bisa mencapai motivasi kebutuhan sosial tanpa melalui motivasi kebutuhan keamanan dan fisiologis.
- 2) Tidak dimungkinkan beberapa jenjang motivasi dapat dialami secara bersamaan.
- 3) Ketika seseorang telah sampai pada jenjang motivasi tertentu, maka orang itu tidak termotivasi lagi dengan faktor-faktor motivasi sebelumnya. Contoh : seseorang yang telah mencapai pada tingkat motivasi untuk mendapatkan penghargaan diri maka orang itu tidak termotivasi lagi pada motivasi sosial, keamanan dan fisiologis.
- 4) Jika kondisi tertentu tidak terpenuhi maka jenjang motivasi dapat menurun ke jenjang lebih rendah.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa, yang perlu diutamakan dalam kebutuhan adalah kebutuhan psikologis. Setelah kebutuhan psikologis terpenuhi maka seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan begitu, seseorang itu dapat berprestasi.

Menurut McClelland, menyatakan bahwa tingkah laku seseorang timbul karena pengaruh kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan manusia terdapat tiga macam, yaitu :

- 1) Kebutuhan berprestasi
Kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan untuk mencapai kesuksesan, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan belajar dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tersebut.

³⁷ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2014).

- 2) Kebutuhan berkuasa
Kebutuhan berkuasa adalah kebutuhan akan kehangatan dan dukungan dalam hubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan pada tingkah laku untuk menjalin hubungan secara akrab dengan orang lain.
- 3) Kebutuhan berafiliasi
Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini menyebabkan seseorang tidak atau kurang memperdulikan perasaan orang lain.³⁸

Menurut McClelland sebagaimana yang dikutip Djaali bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sedangkan Heckhausen, mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin.³⁹

Menurut Atkinson, bahwa diantara kebutuhan manusia terdapat kebutuhan berprestasi. Kebutuhan berprestasi yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan dan berusaha untuk melakukan sat pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin. Menurutnya, motivasi seseorang ditentukan oleh faktor harapan terhadap suatu suatu subjek dan nilai dari objek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek bagi orang tersebut maka makin besar motivasinya.⁴⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki beberapa kebutuhan untuk menunjang kehidupannya. Apabila kebutuhan dasar atau yang paling pokok sudah terpenuhi maka seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya sampai kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya.

Belajar adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan suatu aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua

³⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi*, 169.

³⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 103.

⁴⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 105.

perubahan termasuk kategori belajar seperti perubahan fisik, mabuk, gila dan lain sebagainya.⁴¹ Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya.⁴²

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya tingkah laku dalam dirinya yang bersifat pengetahuan, keterampilan serta sikap.⁴³

Menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Wingkel menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses psikologi yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan serta sikap yang bersifat menetap.⁴⁴

Menurut Gagne, belajar adalah kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses itu terjadi di dalam kondisi yang dapat diamati, diubah dan dikontrol.⁴⁵ Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka melakukan perubahan tingkah laku siswa secara konstruktif yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 44.

⁴² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 3-4.

⁴³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

⁴⁴ Tutik dan Daryanto Rachmawati, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

⁴⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru / Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2014).

seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku melalui interaksi antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang dapat menghasilkan perubahan yang menetap.

Terdapat beberapa teori belajar, peneliti mengacu pada teori belajar behaviorisme. Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku. Menurut teori behaviorisme, belajar dianggap efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku. Teori behaviorisme ini berkembang dengan teori *stimulus respons*, yaitu yang terpenting dalam belajar adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* berupa *respons*. Teori behaviorisme juga menganggap suatu yang penting dan berpengaruh untuk perubahan tingkah laku dalam belajar adalah penguatan, apabila penguatan ditambahkan maka *respons* semakin kuat. Teori behaviorisme ini diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah pada tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran. Dalam paham teori ini, pembelajaran dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari guru.⁴⁶

Siswa yang belajar dengan giat serta dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian maka guru memberikan penghargaan pada siswa itu dengan nilai tinggi, pujian atau hadiah. Dengan penghargaan tersebut, dapat mendorong siswa untuk belajar lebih rajin dan semangat lagi. Jadi, respon diperkuat oleh penghargaan berupa nilai tinggi pada siswa atas kemampuannya dalam menjawab soal-soal. Pemberian nilai adalah penerapan teori penguatan, tokoh utamanya adalah Skinner. Skinner adalah seorang pakar teori belajar yang berdasarkan pada proses *conditioning* atau kondisi yang pada prinsipnya memperkuat dugaan atas timbulnya tingkah laku.⁴⁷

⁴⁶ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Teori behaviorisme memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masalah belajar. Belajar diartikan sebagai latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespon, hubungan antara stimulus respon ini akan menimbulkan kebiasaan pada belajar secara otomatis.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku seseorang. Teori ini berpacu pada stimulus respon, apabila stimulus yang diberikan guru kuat maka respon siswa semakin kuat dan sebaliknya, apabila stimulus yang diberikan guru tidak kuat (lemah) maka respon juga semakin lemah. Stimulus respon pada teori ini sangat berpengaruh terhadap belajar. Hubungan stimulus respon pada teori ini akan menimbulkan kebiasaan pada belajar secara otomatis.

Sedangkan teori belajar kognitivisme lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulus respon akan tetapi lebih dari itu. Teori kognitivisme mengatakan bahwa, ilmu pengetahuan itu dibangun dalam diri seseorang melalui interaksi yang berkesinambungan artinya proses tersebut tidak berjalan terpatah-patah atau terpisah-pisah tetapi melalui proses yang bersambung dan menyeluruh.⁴⁹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁰

Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

⁴⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar*, 30.

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 23.

pada kegiatan belajar. Sehingga tujuan dari belajar itu dapat tercapai.⁵¹

Dimiyanti dan Mudjiono mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa.⁵² Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi siswa atau individu untuk belajar.⁵³ Tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan belajar sehingga tidak bias mencapai keberhasilan dalam belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar merupakan proses yang memberikan semangat belajar, arah serta kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama⁵⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau memotivasi siswa untuk belajar sehingga apa yang menjadi tujuan belajar bisa tercapai sesuai yang diinginkan.

b. Arti Penting Motivasi Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan siswa pada kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. Dalam artian, guru dan siswa akan melihat progress siswa tersebut. Progress tersebut bisa dilihat pada awal sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung dan pada hasil akhir pembelajaran. Apabila hasil akhir siswa itu meningkat maka terdapat progress yang sangat signifikan.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar. Siswa yang termotivasi belajar, ia akan tahu bahwa

⁵¹ Sardiman, *Interaksi*, 74.

⁵² Iif Khoiru Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 45.

⁵³ Ridwan, *Inovasi*, 49.

⁵⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 182.

belajar sangatlah penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Apabila siswa itu malas, maka hasil belajar siswa itu rendah dan sebaliknya apabila siswa itu semangat belajar maka hasil akhirnya meningkat. Contoh : seorang siswa yang kesulitan menjawab soal matematika, dengan belajar akhirnya siswa itu dapat menjawab soal matematika dengan bantuan rumus matematika.

- 3) Mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah siswa itu mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti dengan banyak bersenda gurau misalnya maka siswa tersebut akan mengubah perilaku belajarnya.
- 4) Membesarkan semangat belajar. Apabila siswa termotivasi maka semangat siswa itu akan semakin besar. Hal ini dikarenakan siswa tersebut termotivasi untuk meraih tujuannya.
- 5) Menyadarkan bahwa adanya proses belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa hingga dapat berhasil.⁵⁵

c. **Macam – Macam Motivasi Belajar**

Ada dua jenis motivasi belajar, yaitu :

1) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar siswa.⁵⁶ Motivasi belajar dapat dikatakan motivasi ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Dalam artian siswa belajar karena ada tujuan tertentu dari hasil belajarnya tersebut. Misalnya : tuntutan, imbalan, hukuman, gelar, kehormatan, angka yang tinggi dan lain sebagainya.

Motivasi ekstrinsik diperlukan oleh siswa agar siswa itu termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil dalam pembelajaran adalah guru yang

⁵⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 55.

⁵⁶ Ridwan, *Inovasi Pembelajaran*, 49.

pandai membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Guru harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan benar untuk menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Apabila guru salah dalam menggunakan bentuk motivasi ekstrinsik ini maka akan merugikan siswa. Akibatnya motivasi ini bukan sebagai pendorong tetapi menjadikan siswa malas untuk belajar. Sehingga, guru harus pandai dalam mempergunakan motivasi ekstrinsik ini.⁵⁷

2) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi internal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu.⁵⁸ Motivasi instrinsik, bila tujuannya intern dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan maka tujuan siswa untuk menguasai nilai – nilai yang terkandung didalam mata pelajaran. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran bukan karena keinginan lain. Seperti, ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, hadiah dan lain sebagainya. Misalnya, siswa mempelajari ilmu pengetahuan alam karena siswa tersebut menyenangi pelajaran tersebut.⁵⁹

Siswa yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari mata pelajaran maka siswa itu akan mempelajarinya dalam waktu tertentu. Siswa itu bisa dikatakan memiliki motivasi. Motivasi muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari yang dipelajarinya. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan serta mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.⁶⁰

⁵⁷ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 262–263.

⁵⁸ Ridwan, *Inovasi Pembelajaran*, 49.

⁵⁹ Ridwan, *Inovasi*, 49.

⁶⁰ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 260–261.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar siswa sedangkan motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Kedua bentuk motivasi tersebut sama-sama memberikan dorongan kepada siswa untuk semangat belajar, akan tetapi pada motivasi ekstrinsik apabila motivasi yang diberikan itu tidak tepat atau salah maka akan mengakibatkan siswa itu malas untuk belajar. Sehingga seseorang yang akan memberikan pengaruh untuk memotivasi siswa harus pandai dalam menggunakan motivasi tersebut.

d. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu :⁶¹

1) Fisiologis terdiri dari kondisi fisik dan panca indera.

Kondisi fisik yang dimaksud disini adalah kesehatan. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar siswa akan terganggu apabila kesehatan siswa tersebut terganggu, seperti cepat lelah, mudah pusing, mengantuk, kurang bersemangat. Agar dapat belajar dengan baik maka harus menjaga kesehatannya dengan cara istirahat yang cukup, makan yang seimbang, olahraga teratur, rekreasi dan ibadah yang teratur.

Begitu juga dengan panca indera siswa. Apabila panca indera siswa itu dapat berfungsi dengan baik maka motivasi belajar siswa tersebut meningkat. Dan sebaliknya, apabila panca indera itu tidak berfungsi dengan baik maka motivasi belajarnya akan terhambat. Panca indera yang paling utama dalam motivasi belajar adalah penglihatan dan

⁶¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 226-227.

pendengaran karna sangat berpengaruh terhadap motivasi.

2) Faktor psikologis terdiri dari minat, bakat, kecerdasan, serta kemampuan.

a) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila materi yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa itu tidak akan belajar dengan baik.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki individu. Apabila siswa yang memiliki bakat diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar maka akan menjadi suatu kecakapan yang nyata. Apabila materi yang dipelajari itu sesuai dengan bakat siswa tersebut maka hasil belajarnya akan jauh lebih bagus karna siswa tersebut termotivasi untuk belajar.

c) Kecerdasan

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kecerdasan tidak lepas dengan otak, otak merupakan organ yang penting dari pada organ yang lain. Karena otak berfungsi sebagai organ pengendali tertinggi dari seluruh aktivitas manusia. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang penting dalam proses belajar karena dapat menentukan motivasi belajar.

d) Kemampuan

Kemampuan siswa akan berpengaruh pada motivasi belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.

Sedangkan faktor eksternal, terbagi menjadi dua bagian yaitu:⁶²

1) Faktor lingkungan terdiri dari alam dan sosial.

a) Alam

Lingkungan alam sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Seperti kondisi udara.

⁶² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 265–267.

Apabila kondisi udara sejuk, tidak panas, suasana tenang maka siswa akan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, apabila kondisi udara panas, ramai siswa akan cenderung malas untuk belajar.

b) Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari sosial sekolah, masyarakat dan keluarga. Apabila hubungan ketiga tersebut harmonis maka akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Begitu sebaliknya, apabila hubungan ketiga tersebut ada yang tidak harmonis maka bisa menjadikan siswa malas untuk belajar.

- 2) Faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, bahan pelajaran, guru, sarana prasarana dan administrasi. Faktor ini juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Apabila sarana prasarana tidak mendukung dalam pembelajaran maka siswa enggan untuk belajar begitu juga dengan guru. Guru harus dapat menarik perhatian siswa ketika pembelajaran berlangsung agar siswa termotivasi untuk belajar.

Adapun indikator motivasi belajar menurut Hamzah

B. Uno adalah sebagai berikut :⁶³

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Salah satu keinginan berhasilnya siswa adalah mendapatkan nilai yang maksimal, sehingga apabila siswa ingin mendapatkan nilai yang maksimal siswa tersebut akan terdorong untuk lebih giat dalam belajar.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Dengan adanya hal tersebut, maka siswa dapat termotivasi untuk terus belajar agar siswa tersebut unggul dalam prestasi.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. Siswa harus memiliki harapan dan cita-cita agar dapat dorongan untuk belajar semaksimal mungkin demi meraih harapan dan cita-cita tersebut.

⁶³ Agus, *Cooperative*, 182.

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar. dengan adanya penghargaan membuat siswa termotivasi untuk rajin belajar untuk mencapai nilai yang maksimal.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kegiatan yang menarik membuat siswa senang ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa tersebut termotivasi untuk belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan yang kondusif sangat bagus bagi siswa karena siswa merasa tenang, nyaman, damai ketika belajar.

Menurut Arden N Frandsen yang dikutip Noer Rohmah dalam bukunya menyebutkan indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :⁶⁴

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas.
- 2) Adanya sifat kreatif yang ada pada setiap individu yang memiliki keinginan untuk maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman.
- 6) Adanya pengajaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Selain itu, indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :⁶⁵

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar. Siswa yang memiliki keinginan untuk berprestasi, ia akan termotivasi untuk belajar sampai keinginan tersebut bisa tercapai.
- 2) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar. Siswa harus memiliki rasa semangat untuk belajar. Siswa harus menyadari bahwa ia membutuhkan ilmu untuk kehidupannya.
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan. Siswa harus memiliki harapan dan cita-cita agar dapat

⁶⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 242.

⁶⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 243-244.

dorongan untuk belajar semaksimal mungkin demi meraih harapan dan cita-cita tersebut.

- 4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar. Pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran dapat diberikan berupa barang atau pujian atau nilai plus kepada siswa agar siswa dapat termotivasi untuk belajar.
- 5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik. Lingkungan yang kondusif untuk belajar dapat membantu siswa fokus terhadap materi yang dipelajarinya.

e. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Dengan demikian motivasi belajar mempunyai fungsi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Misalnya : seorang siswa ingin berprestasi, apabila siswa tersebut termotivasi dan tekun belajar maka siswa itu akan berprestasi. Menentukan arah kegiatan pembelajaran ke arah tujuan belajar yang akan dicapai.
- 2) Menyeleksi kegiatan pembelajaran yaitu menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan memiliki harapan dapat lulus tentu ia akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain.⁶⁶

Selain itu, fungsi motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Fungsi penggerak dalam motivasi belajar
 - a) Metode penemuan. Maksudnya adalah siswa memberi stimulan terhadap dirinya sendiri sehingga siswa itu melakukan fungsi penggerak motivasinya.
 - b) Motivasi kompetensi, menggerakkan tindakan-tindakan. Misalnya : menyelidiki, memerhatikan, berbicara, penalaran dan memanipulasi. Lebih

⁶⁶ Agus, *Cooperative*, 183.

jelasan motivasi kompetensi ini membuat siswa termotivasi untuk melakukan suatu tindakan misalnya memerhatikan guru yang sedang menjelaskan materi dalam pembelajaran, dan berbicara untuk bertanya apabila belum faham dengan apa yang dijelaskan guru tersebut.

- c) Belajar terprogram. Maksudnya adalah belajar kelompok secara terbimbing yang berisi serangkaian pertanyaan dan jawaban yang telah disusun secara bertahap sampai penyelesaian masalah.

2) Fungsi harapan

Fungsi harapan dilakukan dengan guru memberikan harapan kepada siswa agar siswa itu termotivasi untuk belajar.

- a) Merumuskan tujuan instruksional. Dalam hal ini, telah terkandung harapan-harapan yang diinginkan siswa. Sebab, tujuannya sudah spesifik, operasional dan dapat diamati sehingga dapat mendorong motivasi siswa untuk dapat mencapainya.
- b) Perubahan harapan. Harapan adalah produk dari pengalaman masa lampau. Keberhasilan atau kegagalan pada masa lampau merupakan unsur utama untuk meramalkan keberhasilan atau kegagalan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.
- c) Tingkat aspirasi. Maksudnya adalah pembangkit motivasi dengan berpedoman bahwa keberhasilan masa lampau mengkondisikan siswa untuk menambah harapan-harapan siswa tersebut.⁶⁷

3. Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan peningkatan dari pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtida'iyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah.

⁶⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 292–293.

Yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.⁶⁸

Secara bahasa, Fiqih berasal dari kata *Faqiha-Yafqahu-Fiqhan* yang berarti mengerti atau faham. Secara istilah, Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁶⁹ Sedangkan mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan merupakan mata pelajaran yang wajib dalam sebuah lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Departemen Agama. Mata pelajaran Fiqih mempelajari kegiatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari, baik kegiatan ibadah untuk diri sendiri, hubungan dengan manusia maupun hubungan dengan Allah SWT dan lingkungan sekitarnya.⁷⁰

Menurut Ahmad Falah, mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah yang dikembangkan melalui usaha sadar atau mengamalkan ajaran agama Islam, baik berupa ajaran ibadah maupun mu'amalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan.⁷¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih adalah suatu ilmu yang membahas tentang ibadah dan mu'amalah beserta hukum-hukum syara' yang bersumber pada dalil-dalil untuk dijadikan sebagai pedoman.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:⁷²

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan

⁶⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasan Arab, (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia), 48.

⁶⁹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs - MA* (Kudus: Daros STAIN Kudus, 2009), 2.

⁷⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, 43-44.

⁷¹ Ahmad, *Materi*, 6.

⁷² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, 43-44.

hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah serta hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah social. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII adalah sebagai berikut :

- a. Semester Ganjil
 - 1) Hidup Terasa Indah Jika Bersyukur (Sujud Syukur).
 - 2) Tinggalkan Kesombongan dengan Bersujud (Sujud Tilawah).
 - 3) Indahnya Berpuasa, Sehat, Jujur, Disiplin dan Taat (Puasa).
 - 4) Indahnya Berbagi dengan Orang Lain (Zakat).
- b. Semester Genap⁷³
 - 1) Indahnya Berbagi, Murah Rezeki dan Berkah (Shodaqoh, Hibah dan Hadiah).
 - 2) Menggapai Kesempurnaan Islam Melalui Ibadah Haji dan Umrah (Haji dan Umrah).
 - 3) Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah (Makanan dan Minuman yang Halal maupun Haram).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, mata pelajaran Fiqih sangatlah penting untuk kehidupan. Karena dalam mata pelajaran Fiqih berisi tentang ibadah dan muamalah untuk difahami dan dimengerti oleh siswa sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya hampir sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Anung Anindhita Aufa, Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri

⁷³ Nurdin Syafei, *Buku Guru Fiqih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

Semarang yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X SMK N 1 Semarang”. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* pada mata pelajaran simulasi digital kelas X SMK Negeri 1 Semarang.⁷⁴

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Anung Anindhita Afa dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan atau penerapan model pembelajaran *Take and Give*. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel terikatnya. Variabel terikat penelitian penulis adalah tentang motivasi belajar siswa sedangkan variabel terikatnya dalam penelitian Anung Anindhita Afa tersebut adalah tentang hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Anung Anindhita Afa meneliti pada mata pelajaran Simulasi Digital Kelas X SMK Negeri 1 Semarang, sedangkan penulis melakukan penelitian pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

2. Skripsi yang disusun oleh Lesiyusnameda, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMA N 1 Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* terhadap hasil belajar siswa.⁷⁵

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Lesiyusnameda dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan atau penerapan model pembelajaran *Take and Give*. Adapun

⁷⁴ Anung Anindhita Afa, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X SMK N 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*, Semarang, Skripsi UNNES, 2015, diakses pada 10 Januari 2019, <https://lib.unnes.ac.id/20669/>.

⁷⁵ Lesiyusnameda, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMA N 1 Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2016/2017*, Lampung, Skripsi Universitas Lampung, 2017, diakses pada 10 Januari 2019, <http://digilib.unila.ac.id/28441/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAH%20ASAN.pdf>.

perbedaannya adalah terletak pada variabel terikatnya. Variabel terikat penelitian ini adalah tentang motivasi belajar siswa sedangkan variabel terikatnya dalam penelitian Lesiyusnameda adalah tentang hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Lesiyusnameda meneliti pada mata pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 1 Pesisir Selatan, sedangkan penulis melakukan penelitian pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

3. Skripsi yang disusun oleh Alif Maghfirotn Nafi'ah, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Studi Kasus Di MTs N 01 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *hypnoteaching* dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs N 01 Kudus.⁷⁶

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Alif Maghfirotn Nafi'ah dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikatnya yaitu sama-sama meneliti terhadap motivasi belajar. Selain itu, mata pelajaran yang digunakan untuk penelitian adalah sama-sama pada mata pelajaran Fiqih. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel bebasnya. Variabel bebas penelitian penulis adalah tentang model pembelajaran *Take and Give* sedangkan variabel bebasnya dalam penelitian Alif Maghfirotn Nafi'ah adalah tentang *hypnoteaching*.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu faktor utama peningkatan pembelajaran adalah guru dan siswa. Guru memiliki peranan penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru harus menciptakan situasi dan kondisi yang akan membantu meningkatkan pembelajaran yang disenangi oleh siswa dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

⁷⁶ Alif Maghfirotn Nafi'ah, *Pengaruh Penerapan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Studi Kasus Di MTs N 01 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017*, Kudus, Skripsi STAIN Kudus, 2017.

Kurangnya motivasi belajar siswa dalam materi fiqih dipengaruhi beberapa faktor salah satunya yaitu cara penyampaian materi yang monoton, sehingga siswa itu cepat merasa bosan. Untuk membantu memperjelas sekaligus untuk menarik perhatian siswa maka guru tersebut dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran *Take and Give* dalam penelitian ini diharapkan siswa tertarik untuk mempelajari materi, dengan demikian motivasi belajar siswa meningkat. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat menjawab soal-soal yang diberikan guru kepada siswa. Selain itu, dalam pembelajaran akan tercipta suasana yang kondusif dan aktif.

Adapun kerangka berfikir peneliti terdapat pada Gambar 2.2:

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



Keterangan :

X = Variabel Dependen

Y = Variabel Independen

→ = Garis Pengaruh

D. Hipotesis Penelitian

Secara umum, hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara yang dirumuskan atas dasar dugaan peneliti.⁷⁷ Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian atau kesimpulan sementara atas hasil penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui pengamatan empirik.⁷⁸ Dalam penelitian tentu memiliki permasalahan yang menarik untuk diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh atau memberi jawaban sementara dari permasalahan yang diangkat

⁷⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 134.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 115.

untuk diteliti. Sehingga jawaban sementara atau dugaan sementara itu sangat diperlukan.

Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang dipermasalahkan biasanya dilambangkan dengan H_0 dan satu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasanya dilambangkan H_1 , sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *Take and Give* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

H_1 = Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *Take and Give* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

